

# Optimalisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga untuk Akselerasi Kesejahteraan Masyarakat Melalui Bank Sampah: Eksistensi Konsep *Circular Economy*

Santi Merlinda\*, Ermita Yusida, Vidya Purnamasari, Vika Annisa Qurrata, Linda Seprillina, Ahmad Fawaiq Suwanan

Departemen Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Indonesia  
Corresponding email: santi.merlinda.fe@um.ac.id

## Abstrak

*Sukun Berdaya memiliki bank sampah Sukun Berseri yang mengelola sampah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos. Namun, terdapat kendala-kendala yang memerlukan solusi penyelesaiannya, yaitu (1) minimnya pengetahuan pengurus terhadap proses pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik, (2) ketiadaan alat pencacah, (3) penggunaan tong untuk composter yang menimbulkan bau tidak sedap, (4) kualitas pupuk yang belum memenuhi standar, (5) kemasan pupuk yang belum sesuai standar, dan (6) belum adanya distributional-chain untuk memasarkan hasil produksi pupuk. Metode pengabdian yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu pelatihan dan pendampingan, serta pemberian alat-alat pendukung. Hasil dari program pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi pupuk kompos sesuai dengan standar. Selain itu, pemberian alat pencacah dapat meningkatkan efisiensi proses pencacahan sampah menjadi partikel yang lebih kecil. Composter bag juga dapat mencegah terjadinya pencemaran udara akibat proses composting. Pemberian kemasan dan label dapat menjamin kualitas pupuk kompos hingga sampai ke tangan pelanggan serta lebih menarik konsumen. Terakhir, pelatihan pemasaran online dan offline dapat menciptakan distributional-chain sekaligus memperluas pasar. Program selanjutnya dapat membantu dalam uji kualitas dan standar pupuk yang dihasilkan serta menjalin program kemitraan.*

**Kata kunci**— Pengabdian Masyarakat, Bank Sampah, Pupuk Kompos, Ekonomi Sirkuler

## Abstract

*Sukun Berdaya Village has a Sukun Berseri waste bank that manages household organic waste into compost. However, there are obstacles that require solutions, namely (1) the lack of knowledge of the management on the process of processing household waste into organic fertilizer, (2) the absence of shredders, (3) the use of barrels for composter that causes unpleasant odors, (4) the quality of fertilizers that have not met the standards, (5) fertilizer packaging that is not up to standard, (6) there is no distributional-chain to market fertilizer production. The dedication methods used to overcome these problems are training and mentoring, as well as the provision of supporting tools. The result of this service program is an increase in community knowledge and skills in producing compost in accordance with standards. In addition, the provision of a shredding device can increase the efficiency of the process of shredding waste into smaller particles. Composter bags can also prevent air pollution due to the composter process. Packaging and labeling can ensure the quality of compost until it reaches customers and attracts consumers more. Finally, online and offline marketing training can create a distributional-chain while expanding the market. The further program can assist in testing the quality and standards of fertilizers produced and establishing a partnership program.*

**Keywords**— Community Service, Waste Bank, Compost, Circular Economy

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2022, sampah di Indonesia mencapai 18.785.245,14 ton pertahun dengan nilai pengurangan hanya sebesar 26.42% (Ministry of Environment and Forestry,

2022). Rumah tangga menjadi sumber utama yang menyebabkan timbulnya sampah yang berjenis sisa makanan, plastik, dan kayu/daun/ranting (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, dan bencana alam (Kistanti dkk., 2020) menjadi hal yang tak dapat dihindari apabila tidak

ada upaya berkelanjutan untuk mengurangi masalah sampah di Indonesia.

Pada dasarnya, sadar memilah sampah dari rumah akan mereduksi jumlah sampah sehingga otomatis volume sampah berkurang dan turut mereduksi potensi bencana (Putra & Mandala, 2020; Ramadhani & Sianturi, 2021). *Circular Economy* (CE) menjadi alternatif dalam mengurangi dampak negatif sampah dan menambah fungsi guna suatu barang atau sampah, serta memperpanjang masa usia produk (Purnawan dkk., 2020). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) (2020) penerapan konsep CE memberikan *multiplier-effect* yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui nilai tambah dari produk daur ulang (Juwitadkk., 2023; Purwanti, 2021), kebersihan lingkungan, serta mengurangi timbulan sampah dalam skala nasional.

Lingkungan Sukun RW 04 merupakan salah satu area di Kota Malang. Di lingkungan ini kerap dijumpai permasalahan sosial dan lingkungan khususnya mengenai sampah (Gambar 1). Pada dasarnya Desa Berdaya Sukun telah memiliki bank sampah "Sukun Berseri" yang melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik dijual ke Bank Sampah Malang dengan hasil dari penjualan sampah anorganik akan dimasukkan pada tabungan anggota Bank Sampah "Sukun Berseri" yang dapat diambil setiap tahunnya. Kemudian, sampah organik yang terdiri dari sampah basah rumah tangga dan dedaunan kering diolah oleh para anggota dengan kemampuan secara otodidak. Kemampuan tersebut diperoleh anggota melalui tayangan pada kanal YouTube.



Gambar 1. Potensi Sampah di Lingkungan RW 4

Berdasarkan hasil observasi awal, Tim Pengabdian UM menemukan fakta bahwa bank sampah Sukun Berseri memiliki beberapa kendala utama yang harus dihadapi. Permasalahan tersebut antara lain: (1) Pengurus bank sampah belum memiliki wawasan pengomposan yang memadai (hanya belajar otodidak dari kanal YouTube), sehingga kualitas pupuk kompos yang dihasilkan belum sesuai dengan standar pupuk kompos yang layak jual. (2) Belum ada alat yang digunakan untuk memproduksi kompos sehingga diperlukan mesin pencacah untuk merubah partikel sampah organik

agar lebih lembut dan proses pengomposan dapat lebih efektif. (3) Bank sampah masih menggunakan tong plastik untuk melakukan pengomposan, sehingga bau sampah tersebar karena media pengkomposan tidak sesuai standar. Oleh sebab itu, diperlukan *composter bag* yang didesain khusus untuk mengompos di lahan minimalis yang dilengkapi dengan bioaktivator untuk mempercepat proses pengomposan. (4) Pupuk kompos yang dihasilkan masih kurang maksimal dan belum memenuhi standar (dalam uji coba mandiri hanya cocok pada tanaman tomat). (5) Tidak adanya kemasan untuk pupuk kompos siap jual (hanya menempatkan pupuk kompos di plastik biasa) sehingga secara kualitas tidak aman untuk menjaga kandungan pupuk, serta kurang menarik konsumen. (6) Masih belum ada *distributional-chain* penjualan pupuk kompos. Pupuk kompos yang mereka hasilkan masih digunakan dalam lingkup kecil.

Berangkat dari permasalahan di atas, Tim Pengabdian UM mengembangkan rencana unggulan berupa sirkular ekonomi sebagai upaya akselerasi kesejahteraan masyarakat. Rencana unggulan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan potensi sampah di RW 04. Sampah-sampah tersebut apabila diolah lebih lanjut melalui program sirkular ekonomi berupa pengomposan, maka akan memberikan nilai tambah ekonomis yang berkelanjutan (Mazaya dkk., 2013; Mulasari, 2014; Nirmala dkk., 2020). Selain itu, pupuk organik juga memiliki peluang pasar yang besar. Penelitian Nurdin, Moonti, & Taha (2023) menemukan bahwa potensi pasar untuk pupuk organik sangatlah besar, khususnya di wilayah perkotaan, di mana masyarakatnya lebih memilih menggunakan pupuk organik dibandingkan pupuk non-organik. Peluang pasar pupuk organik yang besar tersebut dan lebih alami serta sehat nantinya akan dipasarkan baik secara *online* di *marketplace* ataupun secara *offline*.



Gambar 2. Bank Sampah 'Sukun Berseri'

Program sirkular ekonomi pengomposan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat RW 04 Sukun. Manfaat-manfaat tersebut antara lain: (1) Meningkatkan pengetahuann Bank Sampah Sukun Berseri dalam melakukan pengomposan, (2) Meningkatkan kualitas Pupuk

kompos melalui transfer pengetahuan dan penggunaan media pengomposan yang tepat, (3) Meningkatkan branding dan kemasan produk, (4) Meningkatkan pengembangan rantai distribusi (*distributional-chain*).

## 2. METODE

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi Bank Sampah Sukun Berseri RW 04, Desa Berdaya Sukun, Kecamatan Sukun meliputi:

### Identifikasi Permasalahan

Dalam tahapan pertama, Tim Pengabdian UM melakukan kegiatan wawancara dan observasi langsung pada bulan Januari–Februari 2023. Observasi dilakukan di Bank Sampah Sukun Berseri, sedangkan wawancara dilakukan bersama dengan pengurus Bank Sampah Sukun Berseri sebagai narasumber. Dalam tahap ini, dilakukan proses musyawarah dan diskusi, penggalan permasalahan dan informasi mengenai pengembangan Bank Sampah Sukun Berseri. Diskusi ditujukan untuk mengetahui potensi serta menawarkan pemecahan masalah yang inovatif.

### Tahap *Assesment* Kebutuhan

Pada *assesment* akan dilakukan identifikasi kebutuhan pengembangan Bank Sampah Sukun Berseri melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur. Proses *assessment* kebutuhan rencananya dilakukan melalui studi dan observasi lapangan.

### Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahapan ini meliputi perencanaan anggaran dan pembiayaan, sumber-sumber pendanaan, langkah-langkah strategis, tahap pekerjaan teknis, pembagian peran dan tugas serta kemungkinan sumber daya dan hambatan. Kemudian, tahap persiapan pelaksanaan akan dilakukan pada April 2023.

### Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa pemberian pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk kompos, pemberian mesin pencacah sampah organik, *composter bag*, pemberian kemasan pupuk kompos sesuai standar, dan pembuatan *distributional-chain* secara *offline* dan *online* untuk penjualan pupuk kompos yang dilaksanakan pada Mei hingga awal Agustus 2023. Pada tahap ini mitra turut serta membantu pelaksanaan kegiatan. Kemudian rangkaian tahap implementasi dari alat-alat yang telah diberikan serta

penerapan pembuatan pupuk kompos oleh Bank Sampah Sukun Berseri.

### Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir dilakukan tahapan Evaluasi hasil kegiatan yang dilakukan pada bulan September 2023. Dalam pelaksanaan program, mitra wajib mengikuti segala pelatihan yang diberikan setelah mitra mendapatkan bantuan berupa pemberian pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk kompos, pemberian mesin pencacah sampah organik, kemasan pupuk sesuai standar, *composter bag*, dan pembuatan *distributional-chain* secara *offline* untuk penjualan pupuk kompos. Tahapan yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan program ini adalah:

### Tahap Evaluasi Awal PKM

Tahap evaluasi ini dilakukan melalui partisipasi aktif mitra, hambatan, dan dampak langsung yang terjadi selama proses atau kegiatan yang mungkin akan menjadi kendala setelah adanya pemberian bantuan.

### Tahap Evaluasi Akhir Program PKM

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan melalui pengamatan hasil pelatihan pembuatan pupuk kompos, pemberian mesin pencacah sampah organik, pemberian *composter bag*, pendampingan pembuatan pupuk kompos, pemberian kemasan pupuk kompos sesuai standar, dan pembuatan *distributional-chain* secara *offline* dan *online* untuk penjualan pupuk kompos.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pendampingan pelatihan pengolahan sampah rumah tangga menjadi media tanam dan pupuk organik yang berkualitas. Lebih lanjut, Bank Sampah Sukun Berseri diharapkan dapat dikenal secara lebih luas dan meningkatkan penjualan produk media tanam dan pupuk organik. Pengembangan bank sampah ini masih membutuhkan banyak hal sehingga untuk pendanaan di tahun-tahun mendatang dapat diajukan kembali menjadi program kemitraan masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permasalahan Bank Sampah Sukun Berseri

Kegiatan identifikasi masalah yang dilakukan melalui wawancara dan observasi berhasil menggali permasalahan yang dihadapi oleh Bank Sampah Sukun Berseri. Secara umum, terdapat enam masalah pokok yang menghambat perkembangan bank sampah tersebut. Masalah-masalah tersebut antara lain: (1) Wawasan pengurus bank sampah akan pengomposan belum memadai, di mana para pengurus hanya belajar secara otodidak melalui YouTube. Akibatnya, kualitas pupuk kompos yang

diproduksi tidak sesuai standar layak jual. (2) Bank Sampah Sukun Berseri belum memiliki alat produksi kompos, sehingga proses produksi selama ini dilakukan secara manual. (3) Penggunaan tong sampah dari bahan plastik terbuka dan tidak kedap udara mengakibatkan bau yang tidak sedap dari proses tersebut mencemari lingkungan sekitar lokasi. (4) Kualitas pupuk yang dihasilkan masih rendah sehingga belum memenuhi standar. (5) Kemasan pupuk yang tidak memenuhi standar menyebabkan kandungan kualitas pupuk tidak terjaga, serta tidak menarik konsumen karena tidak ada kandungan dan manfaat dari pupuk tersebut. (6) Belum adanya *distributional-chain* untuk memasarkan pupuk kompos yang berhasil diproduksi, sehingga pupuk hasil produksi sulit dipasarkan dan akhirnya menumpuk.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim Pengabdian UM bersama pengurus Bank Sampah Sukun Berseri melakukan analisis kebutuhan untuk merumuskan alternatif solusi dari permasalahan tersebut. Hasil dari analisis kebutuhan adalah sebagai berikut:

- (1) Pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan masalah ke-empat, yaitu memproduksi pupuk dengan kualitas yang lebih baik dan memenuhi standar.
- (2) Pengadaan alat produksi berupa mesin pencacah sampah organik sehingga produksi kompos dapat lebih efisien.
- (3) Pengadaan *composter bag* untuk mencegah tersebarnya bau tidak sedap dari proses *composting*.
- (4) Pembuatan kemasan yang sesuai standar untuk menjaga kualitas pupuk kompos dan menarik konsumen.
- (5) Pemasaran *offline* dan *online* sebagai saluran distribusi hasil produksi pupuk kompos.

### **Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan**

Berdasarkan *road map* pelaksanaan pengabdian, Tim Pengabdian UM melaksanakan kegiatan yang menjadi solusi dari permasalahan di Desa Berdaya Sukun, yaitu pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk (Gambar 3). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat serta pengurus Bank Sampah Sukun Berseri dalam mengelola sampah rumah tangga secara efektif melalui pengomposan, dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik-praktik berkelanjutan. Materi pelatihan pengolahan pupuk kompos

disampaikan oleh Irma Nur Aini Ulfa dari Komunitas Bebas Sampah ID.



**Gambar 3.** Pelatihan Pengomposan

Kegiatan dimulai pada 09.00 WIB dengan pelaksanaan pelatihan pengomposan sampah organik. Peserta merupakan mitra pengabdian yaitu masyarakat sekitar Bank Sampah Sukun Berseri dan pengurus Bank Sampah Sukun Berseri. Pada kegiatan awal mitra sangat antusias dan memperhatikan secara seksama pelatihan pengomposan yang baik dan benar guna mendapatkan informasi mendalam tentang teknik-teknik pengomposan yang efektif. Materi yang disampaikan meliputi prinsip-prinsip dasar pengomposan, jenis-jenis sampah yang dapat dikomposkan, serta langkah-langkah praktis dalam membentuk tumpukan kompos yang baik. Kemudian, setelah adanya pelatihan pengomposan, tim memberikan sosialisasi distribusi pupuk kompos yang berkelanjutan yaitu melalui penjualan *mix-strategy*. Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilanjutkan pada kegiatan pendampingan pengomposan dengan menggunakan alat berupa *composter bag*.

Setelah melakukan pelatihan pengomposan, tim melakukan pendampingan kepada mitra pengabdian. Dengan mendatangkan tenaga ahli atau praktisi yang telah berpengalaman dalam bidang pengomposan, mitra mendapatkan pendampingan dalam merancang dan membentuk tumpukan kompos yang baik dan benar (lihat Gambar 4). Tim tenaga ahli menjelaskan secara detail tentang perbandingan bahan, pengaturan lapisan, dan perawatan yang diperlukan untuk menghasilkan pupuk kompos berkualitas.

Setelah kegiatan pelatihan dan sosialisasi dilaksanakan, pada sesi terakhir adalah penyerahan mesin pencacah (lihat Gambar 5), *composter bag*, dan kemasan pupuk yang telah disiapkan kepada mitra. Penyerahan mesin pencacah bermanfaat untuk mempercepat proses pencacahan sampah-sampah rumah tangga menjadi potongan yang lebih kecil dan lembut, sehingga akan mempercepat proses pengomposan (Asriza, Nurhadini, Fabiani, & Rizal, 2022). Selain itu, pengurus Bank Sampah Sukun Berseri juga tidak perlu melakukan pencacahan

secara manual, artinya penggunaan mesin pencacah dapat menghemat waktu dan tenaga sehingga dapat proses pengomposan dapat dikatakan lebih efisien.



Gambar 4. Pendampingan Pengolahan Kompos



Gambar 5. Penyerahan Mesin Pencacah

Kemudian, Tim Pengabdian UM juga menyerahkan *composter bag* dengan kualitas standar. Penggunaan *composter bag* yang tersandarisasi ini akan membantu dalam menjaga kualitas pupuk kompos, tidak mencemari lingkungan sekitar dengan bau yang tidak sedap, dan memudahkan dalam distribusi. Tim Pengabdian UM juga memberikan informasi mengenai cara penggunaan *composter bag* serta manfaatnya dalam pengomposan di lingkungan minimalis. Dengan demikian, proses pengomposan juga dapat dilakukan di halaman rumah masing-masing masyarakat, sehingga terjadi akselerasi dalam pengurangan sampah rumah tangga (Cokorda dkk., 2022).

Selanjutnya, Tim Pengabdian UM juga menyerahkan kemasan yang telah disiapkan sebelumnya. Kemasan tersebut terbuat dari plastik yang memenuhi standar, sehingga kualitas pupuk yang dijual akan tetap terjaga hingga ke tangan

konsumen. Selain itu, pada kemasan pupuk juga diberikan label yang memuat cara atau dosis penggunaan pupuk, komposisi pupuk, serta manfaat penggunaan pupuk kompos tersebut. Hal tersebut penting untuk meminimalisir kesalahan dosis dan cara pengaplikasian pupuk yang berakibat pada tidak optimalnya manfaat pupuk organik tersebut (Munir, Syahrial, & Rahmawati, 2022). Melalui kemasan yang memenuhi standar serta menarik konsumen, diharapkan dapat meningkatkan penjualan produk.



Gambar 6. Foto Bersama Mitra dan Tim Pengabdian

Terakhir, Tim Pengabdian UM juga memberikan pelatihan tentang pemasaran pupuk kompos hasil produksi sebagai upaya menciptakan *distributional-chain* yang lebih luas. Masyarakat diberikan pengetahuan tentang pemasaran secara *offline* melalui *direct selling*, konsinyasi, maupun, mengikuti bazar. Sedangkan, untuk pemasaran secara *online* dapat dilakukan melalui *marketplace* dan media sosial, sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

### Evaluasi Program Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sukses. Para peserta menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengikuti semua sesi kegiatan. Terlihat adanya transfer pengetahuan dan teknologi yang signifikan dari tim kepada mitra, yang tercermin dalam keterampilan dan rasa ingin tahu mereka untuk mencoba teknik-teknik pengomposan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Siregar, Ginting, & Mardhiyya (2018) yang menyatakan bahwa terjadi transfer teknologi dari tim kepada mitra melalui kegiatan pelatihan pengomposan. Penyerahan mesin pencacah, *composter bag*, dan kemasan pupuk yang tersandarisasi juga diterima dengan baik oleh peserta, mereka sangat mengapresiasi langkah ini dalam mendukung upaya pengelolaan sampah yang lebih baik. Peserta pelatihan juga antusias untuk memasarkan hasil produksi pupuk kompos secara *online* melalui *marketplace* maupun secara *offline*.

Kegiatan optimalisasi pengelolaan sampah rumah tangga ini telah membawa manfaat yang nyata bagi masyarakat. Pengetahuan baru dan keterampilan dalam pengomposan telah diperoleh, dan peserta telah mendapatkan alat praktis dalam upaya mereka

untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Selain itu, pupuk kompos yang diproduksi diharapkan dapat dimanfaatkan pula oleh masyarakat untuk memupuk tanaman budidaya di rumah masing-masing (Amiruddin dkk., 2019). Diharapkan bahwa pemahaman ini akan terus berkembang dan berdampak positif dalam jangka panjang, menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik melalui praktik pengelolaan sampah yang lebih baik.

#### 4. SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada Bank Sampah Sukun Berseri berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sebelumnya. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat RW 04 Desa Sukun Berdaya dan pengurus Bank Sampah Sukun Berseri dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Selain itu, melalui pemberian mesin pencacah dapat meningkatkan efisiensi dalam memproduksi pupuk kompos. Penggunaan *composter bag* dapat mempercepat proses pengomposan dan mengurangi pencemaran udara akibat bau tidak sedap dari proses tersebut. Pemberian kemasan yang sesuai standar juga dapat menjaga kualitas pupuk dan menarik perhatian konsumen. Terakhir, pelatihan pemasaran *online* maupun *offline* dapat menjadi *distributional-chain* untuk memasarkan hasil produksi pupuk organik.

Namun, program pengabdian ini masih belum dapat menyelesaikan masalah terkait uji coba kualitas pupuk organik yang dihasilkan serta kesesuaiannya dengan jenis-jenis tanaman yang ada. Selain itu, masih diperlukan upaya pelatihan pengelolaan sampah non-organik di Bank Sampah Sukun Berseri menjadi barang yang bermanfaat. Kedepannya, diharapkan terjalin program kemitraan antara Bank Sampah Sukun Berseri dengan program-program pengabdian selanjutnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan secara moril dan materiil sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dan memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya RW 04 Desa Sukun Berdaya dan Bank Sampah Sukun Berseri.

#### DAFTAR RUJUKAN

Amiruddin, M., Jusriadi, Nuranisa, & Adam, R. P. (2019). Pelatihan pembuatan pupuk kompos

dengan memanfaatkan sampah rumah tangga di Desa Labuan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 11–16.

Asriza, R. O., Nurhadini, Fabiani, V. A., & Rizal, F. (2022). Penerapan teknologi mesin pencacah sampah organik sebagai upaya peningkatan kualitas pupuk kompos pada KSM Srimenanti Jaya Sungailiat. *DEPATI: Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi*, 2(1), 54–59.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2020). Ekonomi sirkular untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Retrieved from [Ekonomi%0ASirkular untuk Pertumbuhan Ekonomi Jangka Panjang %7C Kementerian%0APPN/Bappenas](#)

Cokorda, J., Wijaya, I. M. W., & Paramita, A. A. I. I. (2022). Produksi kompos melalui pengelolaan sampah rumah tangga menggunakan *composter bag* di Desa Ayunan, Kabupaten Badung. *Lambung Inovasi*, 7(4), 479–488.

Juwita, R., Thomas, J. F. R., Pradana, S. A., Mursyida, E., Arnila, A., Adella, D., & Muchlis, M. (2023). Sosialisasi pembuatan pupuk organik cair dari limbah ikan dan sayuran di kelurahan pasar pagi Kota Samarinda. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 713–720.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN: Komposisi Sampah). Retrieved February 10, 2023, from [sipsn.menlhk.go.id](#)

Kistanti, N. R., Prasetyo, P. E., & Setyadharna, A. (2020). Social capital: The main determinant of MSME entrepreneurship competitiveness. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6628–6637.

Mazaya, M., Susatyo, E. B., & Prasetya, A. T. (2013). Pemanfaatan tulang ikan kakap untuk meningkatkan kadar fosfor pupuk cair limbah tempe. *Indonesian Journal of Chemical Science*, 2(1), 7–11.

Ministry of Environment and Forestry. (2022). Capaian kinerja pengelolaan sampah. Retrieved from [sipsn.menlhk.go.id](#)

Mulasari, S. A. (2014). Keberadaan TPS legal dan TPS ilegal di kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 122–130.

Munir, J., Syahrial, & Rahmawati, Y. (2022). Edukasi literasi kemasan pupuk pada kelompok tani di Jorong Sungai Aur, Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 787–799.

Nirmala, W., Purwaningrum, P., & Indrawati, D. (2020). Pengaruh komposisi sampah pasar terhadap kualitas kompos organik dengan

- metode larva black soldier fly (BSF). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–29.
- Nurdin, Moonti, A., & Taha, S. R. (2023). Potensi pasar pupuk organik masyarakat perkotaan di Gorontalo: Tinjauan aspek pengetahuan dan perilaku. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(3), 199–206.
- Purnawan, M., Manullang, R. J., & Wahyudi, K. (2020). Cullet dalam ekonomi sirkular industri kaca. *Jurnal Keramik dan Gelas Indonesia*, 29(2), 139–151.
- Purwanti, I. (2021). Konsep dan implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 4(1), 89–98.
- Putra, I. G. A. W., & Mandala, I. G. N. P. (2020). Upaya cepat dalam mengatasi banjir akibat penumpukan sampah di Sungai Saba Desa Pengastulan, Seririt. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29–35.
- Ramadhani, L., & Sianturi, R. (2021). Dampak limbah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan di Kecamatan Tanjung Morawa. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Siregar, A. H., Ginting, S., & Mardhiyya, A. (2018). Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik menggunakan komposter. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.